



Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa SMA 10 Makassar

Andi Asmawati Azis¹, Nani Kurnia², Sahri Bulan³

Universitas Negeri Makassar

Email: andi.asmawati@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sebagai subjek penelitian ini 284 orang siswa dari SMAN 10 Kota Makassar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, jumlahnya 20 butir dan 20 pernyataan tentang sikap. Teknik analisis data dengan menggunakan software komputer yakni SPSS tipe 25 untuk menguji tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi siswa SMAN 10 Makassar melalui uji univariat. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengetahuan siswa SMA dengan presentase 58% dengan kategori rendah, 35% sedang dan hanya 7% terkategori tinggi sedangkan sikap siswa SMA cenderung positif dengan 99% dan hanya 1% dengan respon negatif dari total sampel. Sikap dan pengetahuan yang berbeda dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti pendidikan, ketaatan agama, faktor keluarga, lingkungan dan kondisi geografis sekolah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kesehatan Reproduksi, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menjadi salah satu masalah utama kesehatan dikalangan remaja khususnya remaja SMA. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya praktik aborsi dan seks bebas yang kerap dialami oleh siswa SMA. Seks bebas yang merebak menimbulkan penyimpangan seksual dan infeksi seksual menular. Infeksi seksual menular ditularkan melalui hubungan seksual, oleh bakteri, jamur, virus atau parasit.

Akhir ini, remaja mengalami pubertas pada usia yang lebih muda dari generasi sebelumnya karena kesehatan dan gizi yang lebih baik. Ini memungkinkan inisiasi aktivitas seksual sebelumnya, yang terkait dengan masalah kesehatan seksual dan reproduksi seperti seks yang tidak aman, pernikahan dini, berganti-ganti pasangan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan infeksi menular seksual seperti HPV (Menshawy dkk, 2020. HIV Hubungan seksual yang bebas tanpa disertai dengan pengetahuan yang memadai akan menyebabkan resiko yang lebih besar, seperti siswa terkena HIV, herpes dan beberapa penyakit menular seksual lainnya. Penyakit-penyakit ini tentunya sulit diobati seperti halnya HIV dan tentunya akan sangat mudah merusak masa depan remaja khususnya siswa SMA.

Kota Makassar memiliki enam Puskesmas pelaksana Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja/PKPR, dan 62 sekolah yang memiliki fasilitas Pusat Informasi dan Konseling Remaja/PIK-R. Namun pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi masih rendah, berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2017 dengan siswa SMA di Kota Makassar. Studi pendahuluan yang sama juga menemukan bahwa hanya 48,6% mahasiswa peserta yang menggunakan layanan PIK-R, sedangkan belum ada yang pernah memanfaatkan layanan PKPR. Rendahnya tingkat pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi oleh remaja dipengaruhi oleh banyak faktor (Violita dkk, 2019). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah pertama di Kota Makassar memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori kurang (51%) dan pada kategori cukup (40%), hanya sebagian kecil remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori baik (9%) (Azis dkk, 2019)

Beberapa studi telah menemukan bahwa pengetahuan, persepsi individu seperti kerentanan, keparahan, dan keseriusan, manfaat dan hambatan yang dirasakan dan dukungan keluarga dan teman sebaya memiliki efek pada tingkat penerapannya. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen dari Health Belief Model (HBM) yang sering digunakan untuk menentukan mengapa orang tidak berpartisipasi dalam program kesehatan. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan layanan kesehatan penting untuk peningkatan layanan. Informasi dan penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja. Selain itu lingkungan keluarga dan masyarakat harus ikut peduli dengan kondisi remaja sehingga dapat membantu memberikan jalan keluar bila remaja mengalami masalah tidak malah di salahkan, tetapi perlu diarahkan dan dicarikan jalan keluar yang baik dengan mengenalkan tempat-tempat pelayanan kesehatan reproduksi remaja untuk mendapatkan konseling ataupun pelayanan klinis sehingga remaja masih dapat melanjutkan kehidupannya (Priyatni dkk, 2016).

Infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja merupakan masalah penting. Tidak ada perkiraan yang dipublikasikan untuk prevalensi atau kejadian IMS pada remaja di tingkat global, dan sumber data terkini tentang IMS di kalangan remaja di sebagian besar negara berpenghasilan rendah dan menengah masih lemah. Namun, di mana sistem surveilans yang dipisahkan berdasarkan usia ada, sebagian besar insiden terjadi pada remaja. Di antara wanita di Afrika sub-Sahara, perkiraan menunjukkan bahwa prevalensi semua IMS (kecuali untuk virus herpes simpleks 2) lebih tinggi di antara anak perempuan berusia 15-24 tahun daripada di antara wanita berusia 25-49 tahun (114). Demikian pula, di Eropa, wanita dan pria muda berusia 15-24 tahun menyumbang 61% dari semua kasus infeksi klamidia pada tahun 2015 (115). Di Amerika Serikat, setengah dari semua IMS pada tahun 2008 dilaporkan pada wanita dan pria muda berusia 15-24 tahun (WHO, 2018)

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 melaporkan bahwa perilaku seksual tidak sehat di kalangan remaja belum menikah cenderung meningkat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah 1% pada wanita dan 6% pada pria, pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka seperti berpegangan tangan (laki-laki 69% dan perempuan 68,3%), berciuman (laki-laki 41,2% dan perempuan 29,3%), meraba (laki-laki 26,5% dan perempuan 9,1%). Angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja pun mengalami peningkatan (Solehati dkk, 2019).

Kerentanan remaja Indonesia terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007 menunjukkan bahwa sebanyak 13% remaja perempuan tidak mengetahui mengenai perubahan fisiknya dan hampir setengahnya (47.9%) tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan (Depkes, 2008). Data pengetahuan responden tentang kebiasaan yang dapat mempengaruhi fungsi reproduksi menunjukkan bahwa banyak responden yang tidak mengetahui secara pasti kebiasaan, seperti mengenakan pakaian ketat dan merokok, dapat berdampak negative fungsi reproduksi (Azis dkk, 2021)

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja diharapkan menjadi salah satu cara pencegahan remaja untuk menghadapi perilaku seksual berisiko. Salah satu setting pendidikan kesehatan reproduksi, yaitu di setting sekolah seharusnya memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi sikap kesehatan reproduksi remaja karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di sekolah dan membuat sosialisasi dan komunitas di sekolah (Masfiah dkk, 2013). Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 10 Makassar. Manfaat dalam penelitian ini memberikan informasi serta dapat menjadi referensi bagi masyarakat terutama orang tua dan guru dalam meningkatkan pemahaman atau pengetahuan siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 10 Makassar. Subjek penelitian adalah Siswa SMAN 10 Kota Makassar yang berusia 14-18 tahun. Data diambil dengan menggunakan sistem *simple random sampling* dan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi, dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.0

Tabel 1.1 Kategori Pengetahuan Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi

Presentase Nilai	Kategori
76-100	Tinggi
56-75	Sedang
>56	Rendah

(Sumber : Nursalam (2016))

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Sekolah SMAN 10 Makassar

UPT SMAN 10 Makassar yang terletak di Jl. Tamangapa Raya V No. 12, Tamangapa, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. UPT SMAN 10 Makassar merupakan sekolah yang memiliki luas tanah paling besar diantara seluruh sekolah negeri yang ada di Makassar, dengan luas tanah sebesar 19,790 m² (Aisyah dkk, 2021). SMAN 10 Makassar memiliki jarak yang jauh dari kota dan terletak di daerah perbatasan antara Gowa dan Kota Makassar.

Tabel 1.2 Data Sekolah

Data	Keterangan
NPSN	40311885
NSS	301196010010
Nama	SMA NEGERI 10 MAKASSAR
Akreditasi	A
Alamat	Jl. Tamangapa V No. 12
Kodepos	90235
Nomer Telpon	0411492675
Email	sma10mks@yahoo.co.id
Jenjang	SMA
Status	Negeri
Situs	http://sman10-makassar.sch.id
Kota	Kota Makassar
Propinsi	Sulawesi Selatan
Kecamatan	Manggala
Kelurahan	Tamangapa
Kodepos	90235
Jumlah Siswa Keseluruhan	1111

B. Karakteristik Responden

Tabel 1.3 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentasi %
1	Umur	14 Tahun	8	3%
		15 Tahun	76	27%
		16 Tahun	125	44%
		17 Tahun	70	25%
		18 Tahun	5	2%
2	Jenis Kelamin	Laki – laki	107	38%
		Perempuan	177	62%
3	Agama	Islam	272	96%
		Kristen Katolik	3	1%
		Kristen Protestan	9	3%
4	Ketaatan beragama	Sangat taat	54	19%
		Taat	196	69%
		Kurang taat	34	12%
5	Pendidikan Orang Tua	Lulusan SD	17	6%
		Lulusan SMP	31	11%
		Lulusan SMA/SMK	132	46%
		Lulusan S1/S2/S3	104	37%
6	Informasi Kespro	Pernah	267	94%
		Tidak pernah	17	6%
7	Sumber Informasi	Sekolah	148	52,11%
		Internet	77	27,11%
		Teman Sebaya	11	3,87%
		Petugas Kesehatan	18	6,34%
		Keluarga	30	10,56%

C. Tingkat Pengetahuan Siswa SMA

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Pengetahuan adalah hasil dari pengamatan dan pengalaman individu terhadap suatu hal baru yang dapat berguna bagi individu tersebut. Menurut Bloom dan Skinner, pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan maupun tulisan. Bukti atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari

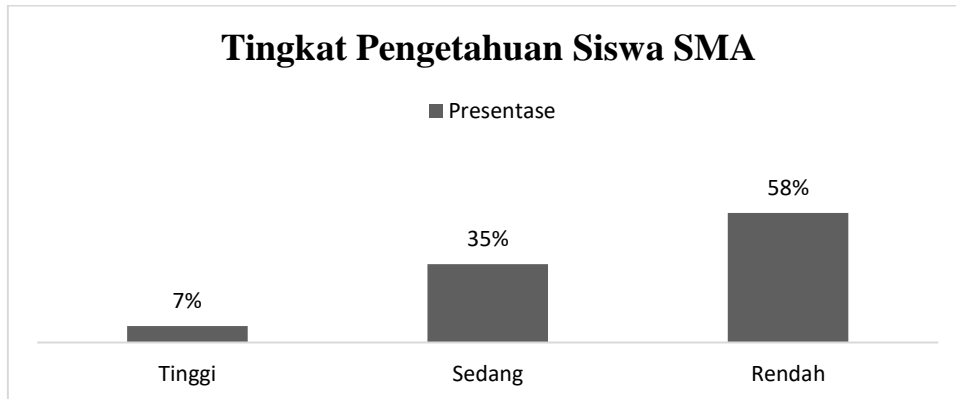
suatu stimulus yang berupa pertanyaan baik berupa pertanyaan lisan atau tulisan (Muflihana dkk, 2018).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan membantu siswa dalam menjaga dan menjauhkan siswa dari perilaku menyimpang terhadap organ reproduksi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMAN 10 Kota Makassar. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menganut sistem zonasi yang terletak di daerah perbatasan antara Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa. Jumlah siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 284 orang siswa, dimana jumlah peserta laki-laki 107 orang dan jumlah peserta perempuan sebanyak 177 orang siswa. Penelitian ini dilakukan secara online dengan memanfaatkan google form, siswa-siswa dapat mengisi 20 soal tentang kesehatan reproduksi dan 20 soal tentang sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi.

Tabel 1.4 Analisis Deskriptive Pengetahuan

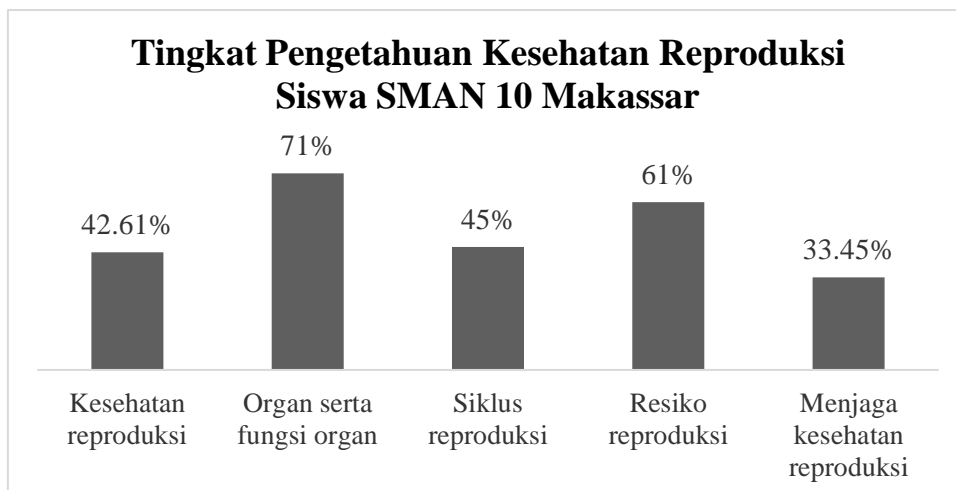
No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Ukuran sampel (n)	284
2	Skor tertinggi (X_{maks})	85
3	Skor terendah (X_{min})	0
4	Skor rata-rata (\bar{x})	54,67
5	Standar deviasi (s)	17,681
6	Variansi (s^2)	312.621
7	Populasi (P)	1111

Berdasarkan analisis tabel diatas data menunjukan skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 0. Adapun variansinya sebesar 312.621 dan standar deviasinya (simpangan baku) sebesar 17,68. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui keragaman data yang diperoleh, semakin tinggi standar deviasinya maka semakin beragam pula data tersebut. Rata-rata skor sikap siswa yaitu 54,67 dari skor ideal 100 yang berarti tingkat pengetahuan siswa SMA di Kota Makassar Rendah. Pengetahuan remaja yang tidak memadai dalam hal kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan terjadinya perilaku seksual yang berisiko Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi lebih banyak disebabkan oleh sumber informasi remaja tidak dapat dipertanggungjawabkan. Remaja justru mendapatkan informasi dari teman dekat atau sebaya , majalah, film, atau video (Purwatiningsih, 2019). Analisis data menunjukkan bahwa siswa SMAN 10 Kota Makassar memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi lebih banyak berasal dari sekolah. Hal ini menunjukkan 52% siswa SMA mendapatkan informasi kesehatan repduksi dari sekolah, 27% dari internet, 11% dari keluarga, 6% dari petugas kesehatan dan 4% dari teman sebaya.



Grafik 1.2 Rerata Tingkat Pengetahuan Siswa

Data pada grafik di atas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMA terhadap kesehatan reproduksi berada pada presentase 58% dengan jumlah siswa 164 orang, pada kategori sedang dengan presentase 35% dengan jumlah siswa 99 orang dan kategori tinggi dengan presentase 7% dengan jumlah siswa 21 orang. Data ini diperoleh dari jumlah siswa menjawab benar.



Grafik 1.3 Indikator Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Beberapa indikator soal yang menjadi tolok ukur dalam penilaian pengetahuan siswa yaitu bagaimana kesehatan reproduksi, organ reproduksi beserta dengan fungsinya, dalam hal ini meliputi fungsi dari organ reproduksi pada perempuan dan pada laki-laki, pada perempuan terdiri dari ovarium, tuba fallopi, uterus, serviks dan vagina sedangkan pada laki-laki secara umum terdiri dari testis, skrotum, penis, vas deferens, vesikula seminalis dan uretra. Untuk siklus reproduksi wanita beberapa hal yang diteliti yaitu terkait dengan pengetahuan siswa terhadap siklus menstruasi. Resiko reproduksi meliputi penyakit seksual yang dapat diakibatkan oleh perilaku seksual yang menyimpang dan bagaimana siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pada grafik 1.3 menunjukan presentase indikator kesehatan reproduksi dengan jumlah siswa yang menjawab dengan tepat. Indikator kesehatan reproduksi

yang memiliki presentase siswa menjawab benar adalah organ serta fungsi organ reproduksi dengan presentase 71% dan Resiko reproduksi sedangkan indikator yang paling banyak menjawab salah yaitu menjaga kesehatan reproduksi dengan presentase 33,45%.

Adapun perolehan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa di SMAN 10 Kota Makassar berada pada rentang pengetahuan yang rendah. Perolehan ini didapatkan dari akumulasi data 5 indikator dari soal tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pada indikator kesehatan reproduksi terdapat 2 item pertanyaan yaitu pengertian kesehatan reproduksi menurut WHO dan dampak positif dari pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi dengan presentase jawaban yang benar hanya sebesar 42, 61% dari total 284 orang siswa yang menjawab.

Saluran yang terdapat disebelah kiri dan kanan rahim yang berfungsi untuk dilalui oleh ovum dari indung telur menuju Rahim, yang mana pertanyaan ini merupakan fungsi dari tuba fallopi dengan presentase siswa menjawab hanya sebesar 58.8%, fungsi dari uretra dengan presentase siswa yang menjawab benar sebesar 81,69%, fungsi dari organ testis dengan presentase siswa yang menjawab benar sebesar 66,2% dan Kematangan fungsi organ reproduksi pada pria dengan presentase siswa yang menjawab benar sebesar 78,17% dengan rata-rata presentase yang menjawab benar sebesar 71%.

Siklus reproduksi terdiri dari 7 item pertanyaan yaitu pengetahuan siswa tentang rata-rata siklus menstruasi pada wanita dengan 74,65% siswa yang menjawab benar, ciri-ciri dari masa pubertas dengan presentase paling rendah yaitu 19,72% yang menjawab benar, perhitungan masa subur yang tepat pada wanita dengan presentasi siswa menjawab benar sebesar 31,34%, item pertanyaan tentang UU No. 16 tahun 2019 yang membahas tentang usia pernikahan yang tepat untuk laki-laki dan perempuan dengan presentase siswa yang menjawab benar yaitu 36,27%, langkah yang ditempuh ibu untuk menjaga gizinya yang baik dalam kandungannya sebesar 45,07% siswa yang menjawab benar. Sebanyak 54,58% siswa menjawab benar bahwa jarak kelahiran antara anak pertama dan anak kedua adalah 2 tahun.

Pada item soal juga terdapat pengetahuan tentang kontrasepsi dimana kontrasepsi bertujuan untuk mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual (PMS), dengan presentase siswa menjawab 50%, sehingga rata-rata yang diperoleh pada item ini yaitu 45%. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014).

Resiko reproduksi terdiri dari 5 item pertanyaan yaitu kontrasepsi yang dapat digunakan oleh laki-laki adalah kondon dengan presentase siswa yang menjawab

benar sebesar 70,07%, resiko kehamilan dengan presentase siswa yang menjawab benar 47,89%, penyakit yang tidak dapat ditularkan akibat hubungan seksual yaitu keputihan, karena keputihan dapat berupa respon alami yang dialami oleh wanita pada saat masa subur atau mengalami infeksi pada vagina, yang biasanya disebabkan oleh *Candida albicans* dengan presentase siswa yang menjawab benar yaitu 71,48%, gangguan pada sistem reproduksi dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti jamur, bakteri ataupun virus, penggunaan handuk mandi secara bersamaan menimbulkan iritasi akibat jamur selain itu juga perilaku seks yang dilakukan dengan bukan pasangan halal juga dapat menyebabkan terinfeksi penyakit seksual menular, Infeksi menular seksual dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa sakit dan dapat memiliki konsekuensi serius di luar dampak langsung dari infeksi itu sendiri. Herpes dan IMS yang dapat disembuhkan (sifilis) dan inflamasi (klamidia, gonore, trikomoniasis) dikaitkan dengan peningkatan risiko tertular HIV dua hingga tiga kali lipat (WHO, 2018), dimana dalam hal ini siswa menjawab benar hanya sebesar 46,13% dan item yang terakhir yaitu penyakit yang dapat menurunkan sistem imunitas atau kekebalan tubuh yaitu AIDS yang disebabkan oleh virus HIV, dengan presentase siswa yang menjawab benar hanya sebesar 67,96%.

Berdasarkan studi terungkap bahwa praktik kebersihan menstruasi yang buruk dapat menjadi alasan infeksi reproduksi dan saluran kemih, kanker serviks, absen sekolah, atau putus sekolah, miskin prestasi akademik, harga diri rendah dan kualitas hidup yang buruk. Selain itu, remaja perempuan juga sering mengalami perasaan takut, bingung, dan malu selama menjalani kehidupan mereka haid akibat bau, bocor, noda pada pakaian dan jatuhnya bahan saniter pada saat haid (Belayneh dkk, 2019).

Indikator terakhir yang dapat dinilai dalam penelitian ini yaitu menjaga kesehatan reproduksi, terdiri dari 2 pertanyaan yaitu infeksi menular seksual (IMS) tidak hanya dapat disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak sehat tapi juga dapat ditularkan melalui tranfusi darah yang berasal dari penderita AIDS, dengan presentase siswa menjawab benar yaitu 7,75%. Hal yang dapat dilakukan oleh siswa dengan menjaga kesehatan organ reproduksi yaitu dengan rajin mencuci alat kelamin, menggunakan pakaian yang longgar dan tidak melakukan hubungan dengan sesama jenis yang dapat memicu meningkatnya penularan infeksi seksual, dalam hal ini siswa yang menjawab benar dengan presentase 59,15%.

Kesehatan pranikah konseling mendukung kebutuhan kesehatan pasangan, membantu mereka mengenal satu sama lain, dan untuk mengatasi masalah perkawinan. Namun, sebagian besar remaja kurang memiliki akses terhadap informasi dan layanan seksual dan reproduksi khususnya di negara berkembang. Selain itu, orang tua, media dan program pendidikan tidak menyediakan informasi yang memadai tentang kesehatan seksual karena sosial dan pembatasan budaya, stigma, dan keyakinan salah yang terekspos informasi tentang kesehatan seksual dapat meningkatkan aktivitas seksual pranikah. Faktor-faktor ini mengakibatkan kesehatan

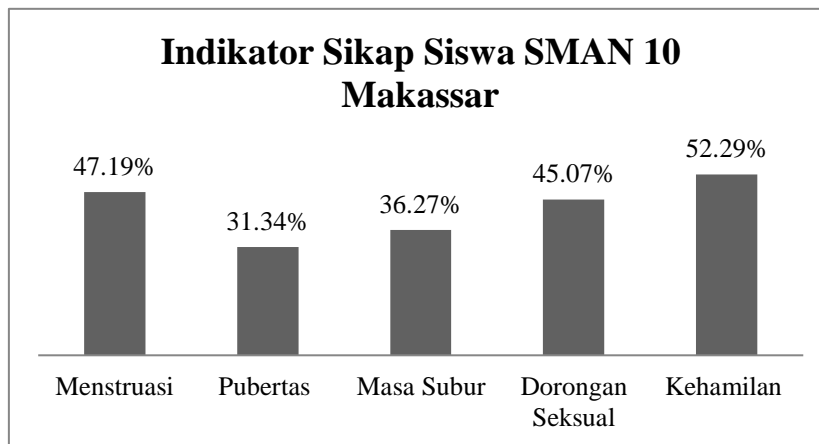
seksual yang buruk, kehamilan tinggi dan tingkat infeksi menular seksual di kalangan remaja (Menshawy dkk, 2020).

D. Sikap Siswa SMAN 10 Makassar terhadap Kesehatan Reproduksi

Tabel 1.5 Sikap Kesehatan Reproduksi

Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
Tinggi	153	54%
Sedang	126	44%
Rendah	5	2%
Jumlah	284	100%

Berdasarkan grafik 1.4 sikap siswa SMA terhadap kesehatan reproduksi berada pada rentang tinggi dengan jumlah siswa yaitu 153 orang dengan presentase 54%, indikator sedang dengan presentase 44% dengan jumlah siswa 126 orang dan yang tidak setuju dengan presentase 2% dengan jumlah siswa 5 orang.



Grafik 1.5 Indikator Sikap Siswa SMAN 10 Makassar

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa rerata sikap siswa SMA terhadap kesehatan reproduksi berada pada rentang tinggi dengan presentase 53,87%. Adapun beberapa indikator yang menjadi penilaian sikap terhadap kesehatan reproduksi yaitu menstruasi, pubertas, masa subur, dorongan seksual dan kehamilan. Pada indikator menstruasi memiliki presentasi siswa yang menjawab sebesar 47, 19%, pada pubertas 31,34%, dorongan seksual 45,07% dan sikap siswa terhadap kehamilan sebesar 52,29%.

Tabel 1.6 Analisis Deskriptive Sikap

No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Ukuran sampel (n)	284
2	Skor tertinggi (X_{maks})	96
3	Skor terendah (X_{min})	52
4	Skor rata-rata (\bar{x})	77,02
5	Standar deviasi (s)	8,737
6	Variansi (s^2)	76,343
7	Populasi (P)	1111

Berdasarkan data diatas skor tertinggi yang diperoleh Mahasiswa pada instrumen angket yaitu 96 sedangkan skor terendah yaitu 52. Adapun variansinya sebesar 76,343 dan standar deviasinya (simpangan baku) sebesar 8,737. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui keragaman data yang diperoleh, semakin tinggi standar deviasinya maka semakin beragam pula data tersebut. Rata-rata skor sikap siswa yaitu 77,02 dari skor ideal 100 yang berarti tingkat pengetahuan siswa SMA di Kota Makassar berada dalam kategori positif.

Tabel 1.7 Perhitungan Persentase Kategori sikap

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Positif	280	99%
2	Negatif	4	1%
Jumlah		284	100

Berdasarkan data pada tabel 1.6, sikap terhadap kesehatan reproduksi dikategorikan positif sebanyak sebanyak 280 orang dengan persentasi 99% untuk kategori siswa yang memiliki sikap Negatif sebanyak 4 orang dengan persentase 1%. Beberapa hal yang mungkin dilakukan remaja untuk mengatasi dorongan seksualnya yaitu bergaul dengan lawan jenis, berdandan untuk menarik perhatian, meyalurkan melalui mimpi basah, menahan diri dengan berbagai cara, menyibukan diri dengan berbagai aktivitas, menghabiskan tenaga dengan berolahraga, memperbanyak sembahyang, berfantasi tentang seksual, mengobrol tentang seks, menonton film pornografi, masturbasi/ onani, melakukan hubungan seksual non penetrasi, melakukan aktivitas penetrasi. Sikap yang dibentuk saat dewasa dan pengetahuan yang mereka pelajari saat remaja tampaknya tetap melekat pada mereka dengan cara yang berdampak pada perilaku kehidupan seksual terutama dalam penggunaan kontrasepsi sebagai bentuk dari mengurangi resiko penularan seksual (Guzzo dkk, 2017).

Beberapa indikator yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi yaitu, lokasi sekolah (perkotaan dan pedesaan) sebagai faktor demografi, mengikuti mata pelajaran seksual dan reproduksi di kelas

sekolah, pengetahuan tentang seks dan pertumbuhan tubuh, pengetahuan tentang seks dan siklus menstruasi yang berhubungan dengan kehamilan, persepsi tentang kondom untuk seks aman, persepsi tentang sterilisasi dan metode kontrasepsi lainnya terhadap kehamilan sebagai faktor pengetahuan, dan literasi fungsional tentang kondom sebagai faktor keterampilan. Jadi, faktor demografis, pengetahuan dan keterampilan sangat berkontribusi pada model prediksi kesehatan reproduksi (Vongxay dkk, 2019)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu). Sejalan dengan itu penelitian Banun dan Setyorogo (2013) tempat tinggal, keharmonisan keluarga dan gaya hidup adalah faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi perilaku seksual. Penelitian Amaliyasari dan Puspitasari (2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual adalah informasi tentang seksual, seperti media massa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMAN 10 Kota Makassar memiliki rerata presentase 58% yang dapat dikategorikan sebagai pengetahuan yang rendah, pengetahuan yang rendah dapat disebabkan oleh informasi tentang organ seksualitas yang diperoleh siswa dari sekolah tidak terlalu baik sehingga pengetahuan siswa cenderung rendah namun sikap yang diperlihatkan siswa melalui penelitian ini menunjukkan sikap positif dengan presentase 99% dari jumlah peserta 284 orang dan hanya 1% yang memiliki sikap negative terhadap kesehatan reproduksi. Sikap yang tinggi dari siswa tidak hanya berasal dari sekolah, namun juga berasal dari pendidikan dari orang tua, informasi yang diperoleh dari internet, ketaatan terhadap agama dan orang tua dan dari seminar yang dilakukan oleh petugas kesehatan dilingkungan tepat tinggalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan hibah Program Kemitraan Masyarakat PNBPFakultas UNM. Selanjutnya ucapan terima terima kasih Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian UNM, Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Sekolah Mitra yang turut membantu dalam menyukseskan penelitian ini terkhususnya untuk SMAN 10 Kota Makassar.

REFERENSI

1. Aisyah, A. N. I., Achmad, A. K., Mubarikah, A. R., Nopri, Hidayat, Syafyi, R., Andini, R., Syalsabillah, S., Wahyuningsih, S., & . (2021). Urgensi Apotek Hidup Di Lingkungan Sekolah Perkotaan. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 540–544. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/index>
2. Azis, A. A., & Pratiwi, A. C. (2019). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Makassar. *Research and Comunity Service Institute Universitas Negeri Makassar*, 210–213. <https://www.ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/11270>
3. Azis, A. A., Pratiwi, A. C., Marzuki, D., Maisara, I., & Nurinayah, N. (2021). Reproductive Health Knowledge of Undergraduate Students in the Department of Biology Universitas Negeri Makassar. *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*, 0(0), 1600–1611. <https://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/18187>
4. Belayneh, Z., & Mekuriaw, B. (2019). Knowledge and menstrual hygiene practice among adolescent school girls in southern Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7973-9>
5. Guzzo, K. B., & Hayford, S. R. (2017). *Adolescent Reproductive and Contraceptive Knowledge and Attitudes and Adult Contraceptive Behavior. Maternal and Child Health Journal*, 22(1), 32–40. doi:10.1007/s10995-017-2351-7
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, Infodatin Reproduksi Remaja, Kemenkes RI, Jakarta
7. Kesehatan, D., Di, R., & Buleleng, K. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *KESMAS - Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i1.3068>
8. Menshawy, A., Abushouk, A. I., Ghanem, E., Senna, M., Lotfy, N., Abdel-Maboud, M., Elmaraezy, A., Elsherbeny, M. Y., Mohammed, Z., ElHady, A., Mahmoud, E., Ahmed, M., Eissa, A., Shaker, K. H., Elkady, A. M., Mohammed, M. Y., Mohamed, A. N., Gumaa, N. S., Assar, A., ... Samy, C. (2020). Break the Silence: Knowledge and Attitude Towards Sexual and Reproductive Health Among Egyptian Youth. *Community Mental Health Journal*, 57(2), 238–246. <https://doi.org/10.1007/s10597-020-00641-4>
9. Muflihana, M., Azis, A. A., & Taiyeb, A. M. (2019). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Mahasiswa Biologi Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar. *Biology Teaching and Learning*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/10.35580/btl.v1i1.7527>
10. Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4*. Jakarta : Salemba Medika.

11. Prijatni, I. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
12. Purwatiningsih, S. (2019). Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran. *Populasi*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.49521>
13. Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2019). Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1768>
14. Violita, F., & Hadi, E. N. (2019). Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6587-6>
15. Vongxay, V., Albers, F., Thongmixay, S., Thongsombath, M., Broerse, J. E. W., Sychareun, V., & Essink, D. R. (2019). Sexual and reproductive health literacy of school adolescents in Lao PDR. *PLoS ONE*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209675>
16. *WHO Recommendations On Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights*. (2018).